

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Ekonomi

Helena Rosalia Parera

e-mail: pareralena@gmail.com

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Flores

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar ekonomi sebesar nilai $t = 1,991$ dan $\text{sig. } 0,047 < 0,005$. Hasil temuan ini mengungkapkan kecerdasan emosional memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi peserta didik. Dari hasil temuan ini diharapkan pihak sekolah tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual namun harus memiliki kecerdasan emosional.

Kata kunci: hasil belajar, kecerdasan emosional.

ABSTRACT: *This study aims to determine the effect of emotional intelligence on economic learning outcomes. The results showed that there was a significant effect of emotional intelligence on economic learning outcomes in the amount of $t = 1.991$ and $\text{sig. } 0.047 < 0.005$. These findings reveal that emotional intelligence has a significant influence in improving students economic learning outcomes. From these finding it is expected that the school does not only produce student who have intellectual intelligence but must have emotional intelligence.*

Keywords: emotional intelligence, learning interest.

PENDAHULUAN

Dewasa ini di era globalisasi, dunia semakin modern dan semakin canggih dilihat dari penggunaan teknologi dalam setiap aktivitas. Saat ini dunia memilih menggunakan system yang cepat dan berteknologi tinggi sebagai sarana akses untuk memperlancar pekerjaan. Dalam dunia pendidikan pun telah nampak bagaimana teknologi bekerja dalam memberikan informasi secara terbuka mengenai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di kancah internasional.

Semakin maju teknologi diharapkan system pendidikan kita mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Perubahan ini tidak saja mengenai sistemnya melainkan dari berbagai aspek asalkan tidak keluar dari fungsi pendidikan itu sendiri yang telah diatur oleh pemerintah melalui UU No. 20 tahun 2003 pasal 3. Hasil keluaran dari pendidikan adalah menghasilkan pribadi yang tidak saja memiliki pengetahuan melainkan memiliki jiwa yang beriman, bertaqwa pada Tuhan, berakhlak mulia, kreatif, mandiri serta memiliki karakter yang demokratis dan bertanggungjawab.

Menjadikan peserta didik cerdas itu gampang, tetapi menjadikan peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi membutuhkan ekstra perhatian yang lebih dari para pendidik. Percuma peserta didik yang pintar dengan IQ nya tinggi namun tidak cerdas secara emosinya . pernyataan ini sejalan dengan pendapat Steve & Book (2004:21)

IQ adalah ukuran kemampuan intelektual, analisis, logika, dan rasio seseorang. Dengan demikian, hal ini berkaitan dengan keterampilan berbicara, kesadaran akan ruang, kesadaran akan sesuatu yang tampak, dan penguasaan matematika. IQ mengukur kecepatan untuk mempelajari hal-hal baru, memusatkan perhatian pada aneka tugas dan latihan, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif, terlibat dalam proses berpikir, bekerja dengan angka, berpikir abstrak dan analitis, serta memecahkan permasalahan dengan menerapkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Jika IQ tinggi, angka rata-ratanya 100 maka sudah memiliki modal yang sangat baik untuk lulus dari semua jenis ujian dengan gemilang dan meraih nilai yang baik dalam uji IQ. Semua yang dicapai sah-sah saja, namun yang terjadi kebanyakan dari orang-orang yang IQ tinggi, tidak berhasil dalam kehidupan pribadi maupun pekerjaannya. Orang-orang tersebut sering mengesalkan orang lain, kesuksesan kira-kira tinggal mimpi. Penyebab utama dari persoalan yang dihadapi orang-orang IQ tinggi adalah mereka tidak memiliki kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil Ujian Nasional Tahun 2015 Kabupaten Ende menunjukkan hasil yang cukup rendah, nilai UN mata pelajaran ekonomi tertinggi hanya 4,58 dan terendah 2,60

(data Balitbang Kemendikbud) Dengan melihat kenyataan ini, peneliti ingin mencari tahu apa penyebabnya? Menurut orang nomor satu kabupaten Ende, Bapak Marselinus Petu (portal.endekab.go.id,4 juli 2015) secara umum rendahnya kualitas pendidikan di daerahnya disebabkan oleh dua hal pokok yaitu keterbatasan Sumber daya Guru dan Minimnya Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana serta kualitas guru merupakan isu nyata yang terjadi di lapangan. Bagaimana masyarakat NTT di pelosok daerah mengalami krisis akan ketiga hal tersebut. Dari pernyataan di atas telah diungkapkan bahwa untuk menjadikan peserta didik berhasil diperlukan anak-anak yang memiliki kecerdasan secara intelektualnya, emosinya serta spritualnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini hanya akan fokus membahas mengenai pengaruh kecerdasan emosional dalam mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

LANDASAN TEORI

Hasil belajar

Hasil belajar merupakan output dari beberapa rangkaian proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik selama menempuh pendidikan dalam satu semester pembelajaran. Hasil merupakan nilai akhir pembelajaran yang diberikan pendidik kepada anak didiknya . Pemikiran ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Tirtonegoro (2014:43) mengemukakan hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu. Berbeda lagi dengan pendapat Nana Sudjana (2005:5) yang mengatakan hasil belajar adalah hakikat dari perubahan tingkah laku yang dialami oleh anak didik. Pendapat Nana Sudjana tidak berbeda dengan Djamarah (1996:23) yang mengungkapkan hasil belajar adalah hasil perubahan tingkah laku anak didik dari proses pembelajaran yang dilakukannya.

Menurut Hamalik (2003) hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas. Widoyoko (2009:1), mengemukakan bahwa hasil belajar terkait dengan pengukuran, kemudian akan terjadi suatu penilaian dan menuju evaluasi baik menggunakan tes maupun non-tes. Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hirearki. Evaluasi di dahului dengan penilaian (assessment), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran.

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh setiap siswa yang di nilai melalui aspek kognitif dengan menyelesaikan soal ujian, aspek afektif dan psikomotoriknya melalui penilaian sikap dan gerakan. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran (Sudjana, 2005:23).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal (Muhhibin Syah,2004:132) yaitu :

1) Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam siswa sendiri yang meliputi dua faktor yaitu faktor fisiologis (jasmani) dan factor psikologis (rohani).

(a) Faktor fisiologis

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dapat mempengaruhi semangat dan itensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.Kondisi tubuh yang lemah dan letih dapat menurunkan konsentrasi siswa dalam menerima pelajaran sehingga materi yang dipelajari kurang atau tidak berbekas.

Kondisi siswa seperti tingkat kesehatan, indera pendengaran dan indera penglihatan juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan yang disajikan di kelas.

(b) Faktor psikologis

Banyak factor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas dalam pembelajaran siswa. Aspek ini lebih cenderung ke arah mental atau rohani siswa yang meliputi :

(1) Tingkat Kecerdasan Siswa

Faktor kecerdasan atau intelegensi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam belajar. Dalam kenyataan di masyarakat, menunjukkan bahwa anak mempunyai tingkat inteligensi yang berbeda-beda meskipun umur mereka sama.

(2) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala interaksi yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk berinteraksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap obyek baik secara positi maupun negative. Sikap positif siswa yang ditunjukkan kepada pendidik dan mata pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya sikap negative siswa terhadap pendidik dan mata pelajaran dapat

menimbulkan kesulitan belajar, sehingga prestasi belajar yang diperoleh tidak memuaskan.

(3) Bakat siswa

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar. Oleh karena pemaksaan kehendak terhadap seorang siswa, dan juga ketidaksadaran siswa terhadap bakat sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu sebenarnya bukan bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap prestasi belajarnya.

(4) Minat Siswa

Berhasilnya proses belajar dengan ditandainya kemampuan penguasaan suatu pelajaran atau keterampilan memerlukan minat yang timbul pada diri siswa. Minat berarti kecenderungan atau ketertarikan terhadap sesuatu. Tiap-tiap pelajaran harus dapat menarik minat dari siswa sehingga ada kegiatan untuk maju, pendidikan dalam kaitan ini sebaiknya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan.

(5) Motivasi Siswa

Motivasi merupakan pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Seseorang bersedia untuk mempelajari sesuatu disebabkan ia tahu akan mendapatkan kecakapan atau kemampuan baru yang sangat bermanfaat. Motivasi dapat diperoleh siswa dari luar individunya.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa, faktor ini dibagi menjadi dua macam yakni faktor lingkungan social dan faktor lingkungan non social, penejasannya sebagai berikut :

a) Lingkungan sosial

Lingkungan social merupakan lingkungan dimana terjadi hubungan antara sesama yang ada disekitar kita. Lingkungan terdiri dari masyarakat dan keluarga. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran misalnya akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, mereka akan kesulitan ketika memerlukan teman untuk berdiskusi atau belajar.

b) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal siswa, letak alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Waktu yang lama bukanlah jaminan prestasi belajar yang dihasilkan akan maksimal. Sebab bukan waktu yang penting dalam belajar melainkan kesiapan memori siswa dalam menyerap, mengelola dan menyimpan item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari siswa.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa. Pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu.

Pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar ada yang bersifat *ingatible* (tidak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya dengan mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa (Muhibbin Syah, 2004:150).

Kecerdasan Emosi

Menurut Saphiro, istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dari Harvard University dan Jhon Mayer dari *University of New Hampshire* untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Menurut Solovey dan Mayer (dalam Mujib dan Mudzakir, 2002), kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame of Mind*, dalam Goleman mengatakan bahwa, bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan, melainkan ada spectrum kecerdasan yang melebar dengan tujuh varietas utama yang linguistik, matematika/logika, spasial, kinstik, musik, dan

interpersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional. Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*): menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Jadi kecerdasan emosional sangat diperlukan oleh setiap anak dalam menjalani hari-harinya agar dapat bersosialisasi dengan baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya sehingga dapat meraih masa depan yang gemilang di masa yang akan datang.

Unsur yang penting dalam kecerdasan emosi adalah empati dan kontrol diri. Empati artinya adalah dapat merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, terutama bila orang lain dalam keadaan malang, sedangkan kontrol diri adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi sendiri sehingga tidak mengganggu hubungan dengan orang lain. Dengan demikian empati dan kontrol diri selalu menjadi bagian yang penting dan utama yang tidak dapat terpisahkan dari kecerdasan emosi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian eksplanatif asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, data mengenai sebab akibat hal-hal yang belum diketahui. Peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai penuntun untuk memperoleh data primer berupa keterangan, informasi, sebagai data awal yang diperlukan. Penelitian ini pun menggunakan pendekatan kuantitatif prediksi untuk mengetahui kontribusi antar variabelnya.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas XI IPS di SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Ende. Yang mengikuti program IPS Ekonomi berjumlah 990 siswa. Populasi tersebut terdiri dari 9 sekolah. 4 sekolah negeri dan 5 sekolah swasta. Jumlah siswa sekolah negeri sebanyak 413 orang, dan swasta sebanyak 577. Kontribusi SMA negeri sebesar 42% yaitu sebanyak 164 siswa, sedangkan kontribusi SMA swasta sebesar 58% yaitu 233 siswa.

Berikut ini data mengenai 9 sekolah yang dipilih untuk diteliti sebagai berikut:

Tabel 1
Penentuan Sampel Penelitian

Kategori	Sekolah	Status	Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa
Tinggi	SMASK Syuradikara	S	1	198
	SMAN I Ende	N	1	238
Sedang	SMAS Alsiora	S	1	132
	SMAN I Wolojita	N	1	21
	SMAS Adhiyaksa	S	1	29
Rendah	SMAN I Wolowaru	N	1	98
	SMASI Muthmainnah	S	1	79
	SMAN I Nangapanda	N	1	55
	SMASI Muhammadiyah	S	1	60
	Total			9

Sumber: Dinas PPO Kabupaten ende 2016.

Teknik sampling yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Stratified Proportional Random Sampling*. Hal tersebut dikarenakan jumlah populasi setiap kelompok berbeda, namun perbedaannya tidak terlalu jauh. Sedangkan jenis pengambilan sampel yang digunakan adalah undian untuk menentukan kelas pada setiap sekolah yang digunakan sebagai sampel. Dalam hal ini semua individu dari populasi mendapatkan kemungkinan (*probability*) yang sama untuk dijadikan anggota sampel. Dalam pengambilan jumlah sampel peneliti menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah minimal sampel. Rumus Slovin tersebut sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \alpha^2}$$

Dimana: n : jumlah sampel
N : jumlah populasi
 α : taraf sigfikansi

(Sugiyono, 2010)

Sehingga apabila dimasukkan dalam kondisi penelitian ini sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \alpha^2} = \frac{990}{1 + 990(0,05^2)} = 399,5 \text{ dibulatkan } 400$$

Jumlah tersebut adalah batas minimalnya, yang dipakai sebagai perhitungan untuk mengetahui berapa banyak sampel yang digunakan baik dari sekolah negeri maupun swasta. Dari 400 sampel, sekolah negeri kontribusinya sebesar 42% yaitu 167 siswa. Sedangkan

sekolah swasta kontribusinya sebesar 54% yaitu 233 siswa. Data sampel di lapangan yang berhasil terkumpul sebanyak 407 sampel.

Teknik Pengambilan Data

Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data ada dua yaitu data primer dan data sekunder. data sekunder untuk mengambil nilai Raport semester satu sedangkan Data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 3 cara yaitu sebagai berikut :

1. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis yang digunakan untuk mencari informasi awal sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Teknik pengumpulan data ini pun digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa dengan cara mendapatkan data mengenai nilai ujian tengah semester dan ujian akhir semester siswa. Selain itu dokumentasi tersebut ditujukan kepada kepala dinas pendidikan kabupaten Ende, wakil kepala sekolah dan guru mata pelajaran ekonomi yang mengajar dalam kelas tersebut. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai sekolah, jumlah guru, jumlah siswa, dan aktivitas belajar mengajar siswa di dalam kelas.

2. Angket (Kuesioner)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner yang bertujuan untuk mencari data primer. Kuesioner tersebut berisi daftar pertanyaan kepada siswa SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Ende yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, minat belajar dan lingkungan keluarga siswa.

Tipe kuesioner yang dipakai penulis adalah kuesioner tipe tertutup dan langsung dan bentuknya berupa skala sikap (*attitude scales*) dengan menggunakan skala Likert. Kuesioner tertutup berisi pertanyaan-pertanyaan alternatif jawaban yang telah disediakan sehingga responden hanya memilih jawaban yang telah disediakan, dan langsung artinya responden hanya menjawab untuk dirinya sendiri.

3. Tes

Tes adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologis dalam dirinya (Wagiran, 2012:279).

Tes yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis tes obyektif (*objektif test*) pilihan ganda. Karena test obyektif pilihan ganda merupakan bentuk tes yang mengandung

kemungkinan jawaban atau respon yang harus dipilih oleh siswa. Siswa tinggal memilih alternatif jawaban yang sudah disediakan dan dirasa benar sesuai dengan pertanyaan.

Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana untuk pengujian hipotesis adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar ekonomi di SMA Se-Kabupaten Ende, baik secara parsial maupun simultan.

Persamaan rumus regresi linier adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1$$

Keterangan :

Y : Hasil Belajar Ekonomi

b₁ : koefisien garis regresi

X₁ : Kecerdasan Emosional

PEMBAHASAN

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar

Hasil analisis regresi linier kecerdasan emosional terhadap hasil belajar t hitungnya sebesar 1,991 dan nilai signifikansinya 0,047. Artinya nilai t hitung < t table (2,37) dan nilai signifikansi < 0,05. Nilai tersebut membuktikan bahwa data kecerdasan emosional mendukung diterimanya hipotesis pertama. Nilai positif dilihat dari t hitungnya, mengartikan bahwa hubungan yang searah atau berbanding lurus antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar ekonomi. Semakin tinggi kecerdasan emosionalnya maka semakin tinggi hasil belajarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang sangat besar bukan saja dalam dunia pendidikan untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan tetapi dapat dipergunakan nanti ketika anak didik sudah berada dalam dunia kerja.

Saran

Berdasarkan uraian pembahasan dan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan beberapa hal:

Oleh karena kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang sangat besar maka kecerdasan emosional harus terus dikembangkan dengan cara memberikan perenungan setiap kali ada kesempatan dengan tiga pertanyaan dasar seperti: (1) apakah anda jujur pada diri sendiri?; (2) seberapa cermat anda merasakan perasaan terdalam pada diri anda?;(3) seringkah anda tidak memperdulikannya?. Hal ini mengajarkan mereka untuk berpikir setiap kali hendak melakukan sesuatu selalu memikirkan dampaknya.

Daftar Pustaka

- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence (terjemahan)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Goleman Daniel (2015). *Emotional Intelligence, Buku Menggemparkan yang Mendefinisikan Ulang Apa arti Cerdas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Irham Muhammad & Ardy Wiyani Novan.(2014). *Psikologi Pendidikan” Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. AR-RUZZ MEDIA. Yogyakarta.
- Jamaris Martini. (2013) *Oreintasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prawira A.Purwa (2013) *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Santrock Jhon W. 2011.*Psikologi Pendidikan Edisi 3*. Penerbit Selemba Humanika.Jakarta Selatan.
- Schuckdkk. 2008. *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications, Third Edition*. Penerjemah Ellys Tjo. Jakarta Barat. PT Indeks.
- Stein J. Steven dan Book.E Howard (2000) *Ledakan EQ, 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa.